

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُدُّهُ، وَنُصَلِّيْ عَلَيْهِ عَلَيَّ رَسُوْلَهُ الْكَرِيْمِ وَعَلَيَّ عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمُرْسُوْدِ

## KHUTBAH

### Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

#### KHUTBAH JUMAT

Jumat, 13 Dzulqaidah 1425 HQ (24 Fatah 1383 HS/Desember 2004 M) di Mesjid Baitus-Salam, Paris, Perancis

Tentang: **PENTINGNYA MEMPERHATIKAN MASALAH PERNIKAHAN ANTARA AHMADI**



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العلمين. الرحمن الرحيم. ملك يوم الدين، إياك نعبد وإياك نستعين. إهدنا الصراط المستقيم. صراط الذين أنعمت عليهم، غير المغضوب عليهم ولا الضالين. وأنكحوا الأيامى منكم والصالحين من عبادكم وإمائكم، إن يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله، والله واسع عليم. ﴿النور، ٢٤: ٣٣﴾

(Asyhadu allaa ilaaha illa'l-Laahu waḥdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuluh[uu]. Ammaa ba'du, fa a'uudzu bi'l-Laahi mina'sy-syaithaani'r-rajiim[i].

Bismi'l-Laahi'r-Raḥmaani'r-Raḥiim[i]. Alḥmadu li'l-Laahi rabbi'l-'aalamiin[a]. Arraḥmaani'r-raḥiim[i]. Maaliki yaumi'd-din[i]. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in[u]. Ihdina'sh-shiraatha'l-mustaqiim[a]. Shiraatha'l-ladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim wa la'dh-dhaalliin[a].

Wa ankiḥu'l-ayaamaa minkum wa'sh-shaaliḥiina min 'ibaadikum wa imaa-ikum, iyyakuunu fuqaraa-a yughnihimu'l-Laahu min fadhlihi, wa'l-Laahu waasi'un 'aliim[un]).

“DAN NIKAHKANLAH janda-janda di antara kalian, dan hamba-hamba laki-laki kalian dan hamba-hamba sahaya perempuan kalian yang baik perilakunya. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan

karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (QS An-Nur, 24 : 33).”

**D**EWASA INI BANYAK SEKALI mengemuka kasus-kasus yang menyangkut pernikahan. Setiap hari, masalah serupa itu diketemukan dalam surat-surat yang datang. Dari pihak anak-anak perempuan dan dari pihak wanita-wanita terdapat kasus-kasus mengenai jodoh-jodoh anak-anak perempuan. Di kalangan mereka yang memiliki masalah ekonomi terdapat kasus-kasus yang menyangkut jodoh-jodoh mereka, baik laki-laki maupun perempuan.

#### **Masalah Jodoh Para Janda**

Terdapat pula problem-problem jodoh para janda. Banyak sejumlah janda yang layak untuk menikah seperti itu, atau terdapat problem-problem bagi sejumlah janda yang di antara mereka ada yang ingin dinikahi demi untuk perlindungan. Tetapi janda-janda seperti itu, terkadang akibat adanya pandangan-pandangan masyarakat (jangan menikah) mereka menjadi takut untuk menikah, kendati mereka memahami bahwa “Kami perlu meminta supaya kami dinikahi.”

Singkatnya, di sejumlah negara kita di timur, di berbagai kalangan masyarakat terdapat berbagai macam kasus mereka masing-masing dalam masalah jodoh.

Kini, saya akan berbicara mengenai para janda. Hal itu dianggap hal yang sangat buruk. Bahkan, dianggap merupakan “dosa besar” manakala seorang janda menikah. Dan terkadang sejumlah

perempuan yang tidak berdaya akibat kondisi yang mereka alami, mereka ingin menikah yang mana terkadang jodohnya pun dapat juga tetapi sejumlah keluarga—sebagaimana saya telah katakan—menganggap hal tersebut merupakan dosa besar. Dan dengan demikian beredar berbagai ragam perbincangan yang mereka lakukan tentang mereka. *Kasih*, sedemikian rupa mereka menjadikan perempuan itu tidak berdaya sehingga para janda itu bosan dengan kehidupan mereka.

Yang mengherankan sekali adalah bahwa setelah datang di Eropa ini dimana di dalam urusan-urusan lain dengan menamakan pemikiran yang modern mereka banyak sekali terlibat dalam berbagai macam urusan yang mana sejumlah urusan itu, Islam tidak memberikan izin untuk itu, tetapi yang menyangkut perintah Allah bahwa “Nikahkanlah janda-janda”, terkait dengan itu mereka memperlihatkan ghairat yang sangat besar (tidak mau menikahkan mereka).

Di dalam Alquran, ayat yang saya tilawatkan tadi Allah berfirman: “Dan nikahkanlah janda-janda di antara kalian, dan hamba-hamba laki-laki kalian dan hamba-hamba sahaya perempuan kalian yang baik akhlaknya. Jika mereka miskin Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS 24 : 33)

Ini merupakan perintah Allah yang seharusnya diamalkan oleh setiap orang. Allah swt. dengan

sedemikian jelas berfirman bahwa jika ingin menyemarakkan kebaikan dalam masyarakat, maka lakukanlah upaya-upaya untuk menikahkan janda-janda di dalam masyarakat yang layak menikah, supaya keburukan jangan menjadi berkembang marak. Bahkan, di zaman itu hamba-hamba dan sahaya-sahaya perempuan dari kalangan merekapun yang berfitrah baik, anjurkanlah untuk menikah supaya keburukan jangan berkembang. Orang-orang miskin dan tidak berdaya pun jangan sampai menjadi putus asa.

### **Merupakan Perintah**

Jadi, ini merupakan peraturan pernikahan [yang harus ditaati]. Pada zaman ini, memang hamba (budak) tidak ada, tetapi di banyak negara-negara dimana terdapat kemiskinan dan akibat kemiskinan tidak dapat melakukan nikah, maka Jemaat pun membantu mereka dalam [biaya] pernikahan. Oleh karena itu, sejumlah orang secara perorangan memberikan pertolongan dan memang hendaknya harus melakukan itu. Janganlah menyangka bahwa karena kemiskinannya lalu kalian tidak menikahkan mereka. Jika pria tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan atau tidak ada penghasilan besar yang dapat menunjang hidupnya maka anjurkanlah mereka untuk menikah. Kemudian di bawah satu lembaga yang berlaku dalam Jemaat dilakukan juga hendaknya upaya-upaya jalan bisnis dan pekerjaan untuk orang-orang seperti itu dan hendaknya harus melakukan hal itu.

Jadi, apabila sesudah pernikahan ada upaya-upaya seperti itu—*illa masya Allah*—jika ada lain kehendak Allah kecuali beberapa orang, timbul juga kesadaran bahwa mereka harus memenuhi keperluan anak dan istri mereka. Oleh karena itu, lakukanlah apa saja pekerjaan; lakukanlah bisnis apa saja yang ada; melamarlah untuk menjadi pegawai atau karyawan apa saja. Dan kebanyakan istri-istri juga menjadi faktor pendorong suami-suami mereka untuk menjadi pegawai atau mendapatkan pekerjaan, istripun melakukan penekanan kepadanya yang karenanya timbul perhatian.

Banyak sekali contoh-contoh yang mana setelah nikah kondisi orang-orang miskin seperti itu menjadi baik. Jadi, Allah berfirman bahwa ini merupakan pekerjaan Allah. Dia Maha mengetahui bahwa siapa bagaimana kondisinya. Namun, merupakan tugas masyarakat untuk berupaya menganjurkan mereka menikah, baik mereka itu adalah para janda ataupun orang-orang miskin. Dengan cara seperti itu, masyarakat akan bersih dan selamat dari banyak macam keburukan-keburukan. Dari kalangan para janda juga kebanyakan mereka—sebagaimana saya telah katakan—ingin supaya mereka dinikahkan. Mereka merupakan orang-orang yang memerlukan. Dan dari kalangan mereka, banyak sekali jumlahnya yang setelah suami mereka wafat, mereka menghadapi himpitan masalah ekonomi.

Terdapat sejumlah problem-problem masyarakat yang harus mereka hadapi sehingga lahir keinginan mereka untuk

mendapatkan tempat berlindung. Mereka mendapatkan perlindungan bukannya mereka terus secara permanen menghadapi kesusahan. Oleh karena itu, [Allah] berfirman bahwa “Lakukanlah upaya-upaya sepenuhnya untuk bersihnya masyarakat dan untuk solusi problem pribadi mereka juga hingga mereka dijodohkan.” Jadi, ini merupakan perintah Allah sementara—sebagaimana saya telah katakan—sebagian masyarakat tidak menyukai hal itu.

### **Alasan Adat Istiadat Yang Tidak Benar Tentang Para Janda**

Kendatipun dikatakan sebagai masyarakat Islam dan masyarakat Ahmadi, sejumlah orang tidak menyukai hal itu. Karena itu, setiap orang Ahmadi hendaknya mengingat ini bahwa dibandingkan dengan perintah-perintah Allah tradisi-tradisi kita, yakni tradisi-tradisi palsu yang salah yang setelah menjadi bagian berantakan agama lain itu masuk mengakar dalam lingkungan kita dan tengah masuk di dalam diri kita. Untuk itu, Saudara-saudara hendaknya meninggalkannya.

Allah memberikan izin kepada para janda [untuk menikah], “Sesudah menjadi janda setelah ditinggalkan wafat suaminya, yaitu setelah menjalani masa idah 4 bulan 10 hari, jika kalian ingin menikahinya dan dia dengan keinginan sendiri ingin menikah dan berkeluarga, maka tidak ada halangan apa-apa. Sang janda tidak perlu mengambil keputusan dari siapapun atau menanyakan dari orang yang lebih tua manapun. Tetapi, dengan syarat: Keputusan

diambil untuk memilih jodoh dengan cara yang benar, masyarakat tahu bahwa pernikahan sedang dilangsungkan, maka tidak halangan apa-apa.”

Nah, bagi para janda menyangkut diri mereka, menyangkut masa depan mereka diberikan wewenang memilih sendiri jodohnya atau ada izin untuk itu. Kemudian, kepada orang-orang dikatakan bahwa “Kalian jangan berupaya menciptakan penghalang di dalam pernikahan itu. Janganlah suka berdalih dengan mengambil referensi bahwa ‘Itu adalah keluarga kami lalu kalian menghalanginya.’ Jika jodoh janda-janda itu, adalah boleh dan itu sedang terjadi dengan cara yang benar, maka Allah memberikan izin untuk itu. Sama sekali tidak ada dosa bagi kalian.”

Saudara-saudara dengan menganggap diri sebagai yang dituakan dalam keluarga, atau dengan memberikan rujukan keluarga besar, janganlah Saudara-saudara menciptakan perintang dengan mengatakan bahwa “Jodoh ini tidak benar/baik. Ini hendaknya jangan terjadi.” Atau, “Jodoh ini tidak cocok.”

Seorang janda mempunyai hak untuk memberikan keputusan untuk dirinya sendiri, Saudara-saudara bebas dari semua corak tanggung jawab. Allah juga mengetahui kondisi hati Saudara-saudara. Andaikata Saudara-saudara karena suatu sebab dengan niat yang baik menciptakan rintangan sesuatu atau berupaya memberikan pengertian agar jodoh ini jangan sampai jadi (janda itu jangan kawin—*Pen.*), maka semaksimal mungkin zahirkanlah apa yang ada

di dalam hati Saudara-saudara. Beritahukanlah kepadanya. Dan kemudian sesudah itu, mundurlah ke belakang dan biarkanlah janda itu sendiri yang akan mengambil keputusan.

Allah mengetahui akan kondisi Saudara-saudara. Dia mengetahui akan niat Saudara-saudara. Singkat kata, pada saudara-saudara tidak akan ada pertanggungjawaban. Jika niat saudara-saudara baik, maka niat baik itu akan mendapatkan ganjaran.

Berkenaan dengan itu, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ  
وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ  
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ، فِإِذَا بَلَغْنَ  
أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا  
فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ، وَاللَّهُ  
مَاعْتَمِلُونَ خَبِيرٌ . ﴿البقرة، ٢ :

﴿٢٣٥﴾

(Walladziina yutawaffauna minkum wayadzaruuna azwaja'y-yatarabbashna bianfusihinna arba'ata asyhuri'w-wa'asyraan fa-idzaa balaghna ajalahunna falaa junaahna 'alaikum fiimaa fa'alna fii anfusihinna bi'l-ma'ruufi wa'l-Laahu bimaa ta'maluuna khabiir[un]).

“Orang-orang yang diwafatkan di antara kalian dengan meninggalkan isteri-isteri, hendaklah mereka para isteri menahan dirinya (menjalani idah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian, apabila telah habis idah yang telah ditetapkan, maka apa yang para janda itu perbuat terhadap dirinya menurut yang patut, tidak dosa bagi kalian. Allah mengetahui

apa yang kalian perbuat.” (QS Al-Baqarah, 2 : 235)

Berkenaan dengan itu, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Perintah nikah bagi seorang janda adalah sama seperti adanya perintah menikah bagi seorang gadis.

Sejumlah bangsa menganggap bahwa janda menikah dianggap perkara yang menentang adat. Tradisi buruk ini menjadi sangat meluas. Untuk itu terdapat perintah bagi janda untuk menikah.

Tetapi bukanlah maksudnya bahwa setiap janda harus dinikahi. Seyogianya, menikah adalah bagi yang memang layak menikah dan menikah baginya merupakan hal yang penting. Sejumlah perempuan setelah tua, barulah mereka menjadi janda. Berkenaan dengan sejumlah perempuan, kondisi mereka memang tidak layak untuk menikah.

Sebagai contoh, seseorang mengidap suatu penyakit yang sedemikian rupa sehingga dia benar-benar tidak layak untuk menikah atau anak-anaknya cukup banyak atau akibat adanya pertalian-pertalian mereka berada dalam kondisi dimana hatinya sama sekali tidak tertarik untuk bersuami lagi.

Dalam kondisi seperti itu, bukanlah merupakan keterpaksaan bahwa bagaimanapun juga, janda tadi harus diikat dengan tali pernikahan. Ya, tradisi buruk itu yang hendaknya dihapuskan, yaitu seorang perempuan janda dipaksa sepanjang umur untuk hidup tanpa suami.” (*Malfuuzhaat Jilid V*, halaman 320, Edisi Baru)

Beliau telah menerangkan dan tambah lebih memperjelas. *Pertama*, kepada masyarakat dan famili dekat

diperintahkan bahwa jika seorang menjadi janda dalam keadaan masih layak untuk menikah, maka berkait dengan jodoh mereka, Saudara-saudara pun hendaknya harus berupaya sebagaimana Saudara-saudara berupaya untuk mendapatkan jodoh untuk anak-anak gadis dan anak-anak perempuan Saudara-saudara yang masih muda. Ini bukanlah/tidak bertentangan dengan kehormatan Saudara-saudara. Bahkan sebaliknya, di dalamnya terdapat kehormatan Saudara-saudara.

*Kedua*, jika akibat lanjutnya usia atau karena akibatnya adalah banyaknya anak-anak atau karena akibat sejumlah kondisi atau karena akibat penyakit tidak ingin menikah, maka mengambil solusi seperti ini pun merupakan pekerjaan [janda] itu sendiri. Saudara-saudara setelah memberikan masukan lalu menarik diri mundur ke belakang. Namun, untuk menganjurkan menikah bukan untuk mencegah untuk menikah. Janda tersebut mau menikah atau tidak mau menikah, keputusan berada di tangannya. Itu adalah merupakan haknya, bagaimanapun juga dia jangan dipaksa.

Masyarakat dan famili dekat tidak mempunyai hak dengan paksa membiarkan seorang janda tetap menjanda sepanjang umur, atau mengatakan kepadanya bahwa “Engkau sepanjang umur harus menjanda.” Jika ada yang dengan keinginannya sendiri ingin menikah maka sesuai dengan perintah Alquran biarkanlah mereka menikah. Menahan seorang janda untuk menikah merupakan pekerjaan yang sangat sia-sia dan merupakan tradisi

yang kotor dan akhirilah itu dari dalam diri Saudara-saudara.

### **Pesan-pesan Hadhrat Rasulullah saw.**

Tertera dalam sebuah riwayat bersumber dari Hadhrat Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa Rasulullah saw. tiga kali bersabda kepada beliau, “Hai Ali, apabila tiba waktu salat maka janganlah engkau terlambat. Dan demikian juga manakala jenazah hadir atau perempuan menjadi janda dan dia mendapatkan yang sekufu/sepadan dengannya maka di dalam itupun engkau jangan lambat.” (*Turmudzii*, Kitaabu'sh-Shalaat, Baab Fi'l-Waqti'l-Awwal)

Jadi, ada dua hal di dalamnya yang berkaitan dengan manusia beliau kaitkan dengan ibadah. Salat yang merupakan simbol ketaatan kepada Tuhan, dan beribadah kepada-Nya merupakan sebuah kewajiban, dan dengan maksud beribadahlah—manusia itu diciptakan—terdapat perintah untuk melaksanakannya pada waktunya. Dan apabila tiba waktunya, maka hendaknya jangan lama (berlambat-lambat) di dalamnya. Di dalam itulah terletak kebaikan kita. Dan jaminan berdiri tegaknya sebuah masyarakat yang bersih juga terdapat di dalamnya bahwa hendaknya melaksanakan ibadah pada saat waktu yang Allah telah tetapkan. Sesudah itu, beliau saw. bersabda, “Jenazah—jika ada yang wafat, maka hendaknya harus segera memakamkannya. Kemuliaan orang yang telah wafatpun terdapat di dalamnya.”

Di sejumlah keluarga dengan lama membiarkan jenazah inipun dapat menimbulkan masalah.

Karena itu, cepatlah untuk memakamkannya. Kemudian bersabda, “Perempuan—jika menjadi janda dan layak untuk menikah, dan dia mendapatkan yang sekufu dengannya—dapat jodoh yang cocok, sesuai dengan kedudukan perempuan itu dalam masyarakat dari segi keluarga, dari segi tempat tinggalnya mempunyai karakteristik yang sama, yang perempuan pun juga senang; maka, dalam hal itu keluarga jangan menghalangi. Bahkan, yang tepat adalah bahwa dengan secepatnya, hendaknya menikahkan mereka. Dari itu pun akan teguh terbentuk masyarakat yang bersih. Dan perempuan pun akan selamat dari banyak hal karena akibat menjadi janda terpaksa harus dia hadapi. Kemudian kepada janda pun diberikan sendiri wewenang bahwa diapun dengan cara yang benar dapat mengambil keputusan tentang jodohnya sebagaimana terbukti dari Alquran. Ini pun juga supaya mereka dapat memberikan perlindungan pada diri mereka sendiri.”

Dalam kaitan wewenang itu, Rasulullah saw. telah menjelaskan bahwa tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Dalam urusan nikah, seorang janda lebih berhak mengambil keputusan tentang dirinya daripada walinya. Sementara dari seorang gadis akan diambil/meminta izin [walinya] dan diamnya dianggap merupakan izin (dianggap mengiyakan).” (*Sunan Ad-Daaramii*, Kitaabu'n-Nikaa<sup>h</sup>, Baab Isti-maar...)

Jadi, telah menjadi jelas bahwa hak janda bagaimanapun

adalah lebih utama. Tetapi, terkait dengan seorang gadis, terdapat sebuah syarat bahwa walinya dapat memutuskan berkenaan dengan itu. Karena pada dasarnya, perintah-perintah Allah ingin menciptakan kebaikan dan keamanan dalam masyarakat. Karena seorang janda telah melewati banyak pengalaman dalam hidup, telah melihat pasang surutnya kehidupan dan kecuali Allah menghendaki, dia dapat mengambil keputusan [sendiri]. Karena itu, kepadanya diberikan wewenang untuk mengambil keputusan. Sementara seorang gadis, terkadang dapat memberikan keputusan yang keliru tentang dirinya. Karena itu, keputusan akan jodohnya diberikan kepada walinya.

Namun demikian, kepadanya juga diberikan hak bahwa jika dia menentang keputusan ayahnya dan tidak rela, maka beritahukanlah kepada Lembaga Jemaat dan suruhlah untuk memberikan keputusan. Tetapi, tidak diberikan izin secara praktis untuk mengambil tindakan. Karena itu, di dalam masyarakat bukannya menimbulkan kebaikan dan kebajikan, malah justru akan menimbulkan *fitnah* dan kekacauan.

### **Gadis & Masalah Kufu**

Sebagaimana sering kali terjadi serupa itu bahwa sejumlah anak-anak perempuan menanyakan kepada Rasulullah saw. bahwa ayahnya ingin menjodohkan dengan si fulan dan kemudian beliau memberikan keputusan yang memihak pada anak perempuan itu.

Terkadang terjadi pula bahwa anak perempuan mengatakan bahwa “Saya tidak ingin.” Sebagaimana

pernah terjadi suatu ketika seorang anak perempuan datang di hadapan Rasulullah saw. lalu mengadu kepada Rasulullah saw. bahwa “Kami kaum wanita tidak ada/diberi hak dalam hal perjodohan.”

Beliau bertanya, “Apakah benar seperti itu?” Maka dia menjawab bahwa “Ayah saya ingin menjodohkan saya dengan seorang pria yang sudah lanjut usia, atau tengah menjodohkan atau telah menjodohkan.”

Maka beliau saw. bersabda bahwa “Kalian diberikan izin untuk menentukan pilihan.”

Tetapi, anak perempuan yang berfitrah baik itu berkata bahwa “Saya hanya ingin membela hak wanita. Namun, saya tidak ingin mengecewakan hati ayah saya. Saya sangat mencintai ayah saya. Saya juga rela pada jodoh itu. Tetapi, hak perempuan pun hendaknya harus ditegakkan. Untuk itu, saya hadir di sini.”

Kemudian pada suatu ketika, jodoh yang telah disetujui oleh ayahnya (yang bertentangan dengan keinginan perempuan—*Pen.*), beliau saw. suruh batalkan.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abdullah bin Abbas r.a. meriwayatkan: Seorang perempuan memiliki seorang anak ditinggal wafat oleh suaminya. Paman anak laki itu meminta kepada ayah perempuan itu untuk menikahi perempuan itu. Perempuan itu pun menyatakan kesediaannya. Tetapi, ayah perempuan itu telah memutuskan menikahkannya di tempat lain, bertentangan dengan keinginan perempuan itu. Maka atas kejadian itu, perempuan itu hadir

mengadu di hadapan Rasulullah saw.. Rasulullah saw. memanggil ayah perempuan itu lalu menanyakan kepadanya. Ayahnya berkata bahwa “Saya telah menjodohkannya lebih baik dari adik suaminya yang telah wafat.”

Hudhur saw. membatalkan jodoh yang telah dijodohkan oleh ayahnya, lalu menjodohkan dengan paman anak itu, yakni dengan adik suami perempuan itu. (*Musnad Imaamu'l-A'zham*, Kitaabu'n-Nikaaḥ)

Nah, di sini, hak janda lebih utama. Sementara di lain sisi, keinginan anak perempuan pun beliau perhatikan. Tetapi kasus semacam ini, di dalam Jemaat Ahmadiyah, bagaimanapun juga akan diperhatikan bahwa anak perempuan dimana dia tengah mengikat tali perjodohan, atau dimana ingin mencari jodoh anak laki-laki itu bagaimanapun juga harus seorang Ahmadi. Sebab maksud semua itu adalah untuk menciptakan masyarakat yang bersih, menegakkan kebaikan dan untuk mendapat anak-anak yang saleh.

Jika pemuda Ahmadi meninggalkan anak-anak perempuan Ahmadi dan anak-anak perempuan Ahmadi meninggalkan pemuda Ahmadi, lalu menikah dengan orang-orang ghair Ahmadi, maka akan terjadi bahaya timbulnya kekacauan (ketidakstabilan) dalam masyarakat. Dan dalam keluarga, akan lahir kemungkinan timbulnya bahaya dimana generasi yang baru akan mulai bergeser dari agama.

Oleh karena melihat kufu dalam agamapun, sedemikian rupa pentingnya sebagaimana halnya



kekufuan dari segi dunia; kini, terdapat sejumlah kecenderungan pemuda-pemuda Ahmadi dan anak-anak perempuan Ahmadi mencari jodoh di kalangan Ghair Ahmadi. Hendaknya, perlu menaruh perhatian serius ke arah ini. Khususnya, dalam masyarakat yang bebas ini.

Kekhawatiran Lembaga Jemaat pun menjadi bertambah besar karena kasus-kasus seperti itu menjadi bertambah banyak dimana anak perempuan dan anak laki-laki dengan keinginannya sendiri, mencari jodoh di luar Jemaat atau di luar agama lain.

#### **4 Alasan Dalam Mencari Jodoh**

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Khatam bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika datang pada kalian orang yang mencari jodoh yang kondisi agamanya kalian sukai, maka berilah jodoh kepadanya. Jika kalian tidak melakukan itu, maka akan timbul fitnah dan kekacauan di muka bumi.” Orang yang bertanya kepada beliau saw. menanyakan lagi, tetapi tiga kali beliau bersabda bahwa “Jika ada orang meminta jodoh yang kalian senang akan akhlak dan agamanya, maka terimalah permintaan jodohnya.” (*Turmudzii, Kitaabu'n-Nikaaḥ*)

Jadi, beliau saw. menarik perhatian ke arah menjodohkan dengan anak laki-laki yang taat beragama. Jika dari segi harta lemah sekalipun, manakala seorang anak laki-laki itu taat dalam beragama, maka terdapat janji Allah bahwa apabila agamanya kuat, maka Dia akan memudahkannya dalam urusan harta.

Oleh karena itu, jika ada yang datang meminang anak perempuan, maka jangan hendaknya banyak menunda/menolak. Bahkan, manakala mendapat kepuasan akan agama anak laki-laki yang datang meminang, maka hendaknya memberikan jodohnya. Demikian pula kepada anak-anak laki pun, inilah yang Rasulullah saw. nasihatkan bahwa pada saat mencari jodoh janganlah melihat kondisi lahiriah anak perempuan dan kondisi dunianya. Janganlah melihat sisi itu. Bahkan, lihatlah bahwa di dalamnya berapa banyak kebaikan [agamanya].

Sebagaimana Hadhrat Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Hanya ada empat yang biasa dijadikan landasan untuk menikah dengan seorang anak perempuan. Pertama, karena hartanya. Kedua, karena keturunannya. Ketiga, karena kecantikannya. Keempat, atau karena agamanya. Tetapi, kalian pilihlah perempuan yang itaat dalam beragama. Semoga, Allah memperbaiki kalian dan kalian mendapatkan perempuan yang beragama.” (*Bukhaarii, Kitaabu'n-Nikaaḥ, Baab Al-Ikafaa-i'd-Diin*)

Jadi, beliau saw. menarik perhatian kita ke arah itu. Pada dasarnya, tengah menarik perhatian kita pada sarana atau alat lahiriah, agar generasi yang akan datang menjadi taat dalam beragama. Menarik perhatian kita, untuk menjadikan lingkungan rumah tangga kita menjadi damai dan sejahtera. Sebab, andaikata ibunya seorang yang saleh dan taat beragama, maka pada umumnya anak-anak pun akan menjadi taat

beragama. Dan tidak ada harta dunia yang dapat mendatangkan ketenteraman kepada manusia lebih dari anak-anak yang saleh dan taat beragama.

Untuk seorang mukmin, hanya anak-anak yang saleh dan taat beragamalah yang dapat menjadi kehormatan dalam masyarakat. Jadi, setiap Ahmadi hendaknya memberikan perhatian ke arah ini. Pengaduan-pengaduan ini sudah menjadi umum bahwa anak perempuan itu saleh, mulia, berakhlak terpelajar, ikut mengambil bagian dalam pekerjaan Jemaat, tetapi wajahnya sedikit kurang [menarik] atau tingginya tidak sesuai dengan standar orang yang melihat, maka orang-orang datang dan melihat lalu pergi.

Berkenaan dengan itu, sebelumnya juga saya telah menarik perhatian Saudara-saudara ke arah itu, bahwa wajah dan postur tubuh jelas dapat diketahui dengan adanya pengetahuan informasi dan gambar. Tapi kemudian, apa perlunya pergi ke rumah anak gadis itu untuk melihat dan *mengganggunya* seperti itu? Oleh karena itu, ini merupakan perintah Allah bahwa janganlah melihat itu. Lihatlah ketaatan beragamanya!

Oleh karena itulah, Rasulullah saw. bersabda, “Jika ingin memelihara anak keturunan, maka lihatlah ketaatan beragamanya.”

Jika Saudara-saudara melihat ketaatan beragama anak-anak perempuan itu, maka Saudara-saudara juga akan menjadi ahli waris dari doa-doa Rasulullah saw.. Dan Saudara-saudara juga, menjadi orang yang akan melihat generasi

penerus Saudara-saudara berjalan di atas norma-norma agama.

### **Pernikahan Merupakan Perjanjian, Bukan Pengorbanan Sepihak**

Sejumlah orang pada saat mencari jodoh, sedemikian rupa mereka melihat dengan cermat kepada anak-anak perempuan sebagaimana layaknya mereka melakukan pemeriksaan untuk membeli kambing kurban.

Perkawinan adalah merupakan sebuah *perjanjian* bukan merupakan *pengorbanan* sepihak. Bahkan, pernikahan merupakan sebuah nama pengorbanan satu dengan yang lainnya dari kedua belah pihak. Ini merupakan pertalian seperti itu.

Hadhrat Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Dunia adalah peralatan (fasilitas) kehidupan dan tidak ada peralatan (fasilitas) kehidupan yang lebih baik dari perempuan yang saleh.” (*Ibnu Maajah, Abwaabu'n-Nikâh, Baab Afdhalu'n-Nikaa'h*)

Jadi, untuk orang-orang yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran dunia, mereka juga hendaknya mengingat betul-betul hadits ini bahwa tidak ada peralatan/fasilitas kehidupan dan sarana duniawi yang lebih baik bagi Saudara-saudara selain perempuan yang saleh. Perempuan yang saleh akan memelihara rumah Saudara-saudara dan putra-putri Saudara-saudara juga akan mereka tarbiyati dengan baik. Sebagai dampaknya, Saudara-saudara akan menjadi orang-orang meraih kebaikan-kebaikan dunia dan agama.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Aisyah r.a., “Anjurkanlah pria yang saleh dan wanita yang saleh untuk menikah.”

Jadi, di dalam ini pun merupakan sebuah isyarat untuk menikah dengan anak-anak lelaki dan perempuan yang saleh. Amal baik ini merupakan perantara untuk menghindarkan masyarakat dari kekacauan. Oleh karena itu, dalam perkara [perjodohan] itu, hendaknya harus cepat-cepat dalam bergerak.

Dewasa ini, terkadang dilihat orang-orang seperti itu, banyak sekali jumlahnya dimana anak-anak laki-laki telah berumur mencapai 30-35 tahun. Namun, ibu-ayahnya tetap tinggal bersama anak-anak tersebut. Sampai kini, tidak menganjurkan kepada mereka untuk menikah dan tidak memberikan perhatian untuk mendorong mereka menikah.

Sejumlah orang ada yang tengah memakan penghasilan anak-anak perempuan mereka, dan ada sejumlah orang yang memakan penghasilan anak laki-laki mereka seperti itu. Mereka yang memakan penghasilan anak-anak perempuan mereka itu, karena anak lelaki mereka menganggur di rumah, tidak ada pekerjaan apa-apa, tidak berpendidikan—karena itu, pengeluaran rumahtangga berjalan pada jerih-payah anak perempuan mereka. Dan jika anak perempuan itu telah kawin sekalipun, maka terdapat upaya sang menantu tinggal sebagai menantu di rumah. Tetap tinggal di rumah tidak ke mana-mana, yang mana kebanyakan kondisi seperti itu, merupakan hal tidak mungkin [berlanjut], yang

mengakibatkan sering timbulnya kegaduhan.

Oleh karena itu, setelah menikah, jika suami istri ingin tinggal terpisah dan mereka mendapat taufik dan ibu ayah tidak sampai pada bagian umur akhir dimana mereka memerlukan pertolongan orang-orang dan tidak pula memiliki anak kecil (bayi), maka ini merupakan hal lain. Harus melakukan pengorbanan (tidak apa-apa tinggal bersama-sama). Sebab, itupun merupakan tugas anak-anak laki-laki.

### **Tanggungjawab Badan-Badan Jemaat & Pentingnya Menjaga Pardah**

Jika seseorang tidak mempunyai anak laki-laki, maka kondisi seperti itu merupakan keterpaksaan anak perempuan. Tetapi pada umumnya, anak perempuan setelah nikah, lalu dikirim ke rumah lain, maka dia hendaknya dibiarkan menghuni rumahnya sendiri (jangan diganggu). Dan ke arah ini, Badan-Badan Jemaat: Lajnah, Khuddam dan Anshar; hendaknya, memberikan perhatian. Mereka pun juga di bawah institusi tarbiyat hendaknya senantiasa memberikan pengertian. Anshar memberikan pengertian kepada kedua orang tua, Lajnah kepada kedua orang tua dan kepada anak-anak perempuan juga dan khuddam memberikan pengertian kepada anak-anak laki-laki.

Kemudian tertera sebuah riwayat Hadhrat Mughirah r.a. meriwayatkan bahwa pada suatu ketika beliau mengirimkan lamaran (pinangan) atau tukar cincin. Maka beliau bersabda, “Lihatlah anak

perempuan itu. Sebab, dengan melihat seperti itu, lebih mungkin di antara engkau dan di antara dia akan timbul keselarasan dan kemungkinan (peluang) akan saling mencintai akan lebih banyak.” (*Turmudzii*, Kitaabu'n-Nikaañ, Baab Fii'n-Nazhara Ilaa'l-Makhthuubah)

Izin itupun, pada masa dewasa ini, di kalangan masyarakat, sejumlah orang salah dalam memahami. Mereka mengambil pemahaman bahwa untuk saling memahami satu dengan yang lain, maka [pemuda dan pemudi] setiap saat duduk bersama-sama secara terpisah (berdua-duaan). Mereka pergi jalan-jalan setiap saat secara terpisah. Pergi jalan-jalan ke kota lain, tidak apa-apa. Di rumah pun sampai berjam-jam duduk berdua-duaan, tidak apa-apa. *Nah*, ini merupakan hal yang salah.

Maksudnya adalah bahwa setelah bertemu berhadap-hadapan, dengan melihat wajah, maka akan menjadi mudah untuk saling memahami satu dengan yang lain. Sejumlah gerakan dapat diketahui sambil berbicara.

Kemudian pada zaman sekarang ini, dengan duduk makan bersama-sama dengan tuan rumah pun, tidak ada halangan. Pada saat makan pun, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan gerakan-gerakan satu dengan yang lain yang terlihat, dan jika ada hal yang tidak disukai, maka lebih baik diketahui terlebih dulu agar sesudahnya jangan timbul perbantahan.

Dan sekiranya yang terlihat (nampak) dengan terjadinya perjumpaan merupakan hal-hal yang baik, maka akan timbul lebih banyak lagi kesesuaian dan

kecintaan dalam jodoh itu. Atau seiring dengan pinangan itu, akan terjadi satu ikatan sebelum pernikahan.

Terkadang, ada orang yang bersikap, jika jodoh seseorang sudah diikat sekalipun, maka mereka berupaya menganjurkan untuk memutuskannya. Sedemikian ketatnya sehingga tidak mendapat peluang untuk saling berhadapan. Padahal, dengan melihat gerakan-gerakan (seperti itu) satu dengan yang lain mungkin akan saling kenal.

Tetapi, sejumlah orang di satu segi sampai pada hal yang sangat berlebihan. Merekapun sama sekali tidak dapat menerima [calon pengantin] laki-laki dan perempuan sebelum nikah. Atau pada saat meminang, duduk berhadapan satu dengan yang lain, itu disebut *ghairat* (keceburuan) oleh mereka.

Jadi ajaran Islam adalah merupakan ajaran yang sangat lengkap lagi pertengahan. Tidak kurang tidak lebih, tidak terlalu ke atas dan tidak pula terlalu ke bawah. Itulah hendaknya yang harus diamalkan. Dari itulah masyarakat akan tetap dalam keadaan aman dan kekacauan akan jauh dari masyarakat.

### **Perempuan Yang Dapat Dibanggakan**

Kemudian bersumber dari Hadhrat Mu'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Nikahilah wanita-wanita yang mengetahui bagaimana mencintai dan yang banyak (mampu) melahirkan keturunan. Supaya, saya dapat berbangga dari ummat-ummat terdahulu karena banyaknya jumlah umatku.” (*Abuu Daaud*,

Kitaabu'n-Nikaaḥ, Baab Tajwiiju'l-Abkaar)

Jadi, perempuan yang banyak anak, beliau saw. berikan kedudukan bahwa “Akibat banyaknya anak-anak, mereka memiliki satu martabat. Sebab, ini dapat menjadi faktor penambahan umatku.” Di sini, maksud beliau saw. tidak hanya bahwa tambahlah hitungan, maka individu jumlahnya menjadi banyak. Tetapi, maksudnya adalah anak-anak yang terdepan dalam kebaikan juga barulah itu untuk beliau menjadi faktor kebanggaan beliau.

Oleh karena itu, dalam hal ini, diberikan juga kepada perempuan tanggungjawab bahwa jangan hanya bangga akan [banyaknya] anak-anak saja. Bahkan, hendaknya berupayalah juga untuk menjadikan anak-anak yang berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan-kebaikan. Anak-anak yang merasa bangga dikatakan sebagai ummat beliau. Sebagaimana beliau bersabda bahwa “Sayapun bangga pada perempuan yang anak-anak mereka banyak dan mereka juga teguh juga dalam kebaikan-kebaikan.”

Rasulullah saw. juga sering menekankan para sahabat beliau untuk menikah. Bahkan, berkali-kali beliau senantiasa menarik perhatian mereka pada masalah itu. Dan terkadang, manakala beliau menganjurkan jodoh untuk jodoh seseorang, maka beliau juga secara pribadi dengan penuh antusias menangani pengaturannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada sebuah riwayat dari Hadhrat Rabiah Aslami r.a.—riwayatnya panjang—tertera dalam Musnad Ahmad bin Hambal yang ringkasannya adalah: Bahwa

Hadhrat Rabiah biasa mengkhidmati Rasulullah saw.. Pada suatu ketika, Rasulullah saw. bersabda kepada Rabiah, “Apakah engkau tidak ingin menikah?”

Maka beliau r.a. menjawab, “Tidak.” Lalu beberapa lama kemudian beliau saw. bersabda lagi, “Rabiah, apakah engkau tidak ingin menikah?” Ia menjawab, “Tidak.”

Rabiah r.a. berpikir sendiri bahwa “Orang yang menginginkan buruk dan baik pada saya adalah Rasulullah saw.. Beliau saw. mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk bagi diri saya. Oleh karena itu, apabila beliau saw. menanyakan lagi kepada saya, maka saya akan memberikan jawaban ‘Ya.’”

Pada saat Rasulullah saw. menanyakan kembali untuk ketiga kalinya, maka beliau memberikan jawaban, “Ya, Rasulullah saw.” Maka Rasulullah bersabda, “Pergilah kepada keluarga Anshar Fulan dan sampaikanlah amanat saya kepada mereka bahwa mereka harus menikahkan engkau dengan anak perempuan Fulanah.”

Sebagaimana amanat Rasulullah saw., mereka segera menerima dan dia (Rabiah) menikah dengan anak perempuan itu. Maka Rasulullah saw. sendiri juga yang mengatur walimahnyanya dan beliau sendiri hadir dalam walimah itu dan juga memimpin doa. (*Musnad Ahmad bin Ḥanbal* dan *Musnad...[?]*)

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Ibnu Abbas r.a. bahwa pada zaman jahiliyah terdapat sebuah tradisi yaitu apabila ada seorang anak yatim pada seseorang [pengasuhnyanya],

maka anak perempuan dipakaikan selembar kain (selimut). Apabila di atasnya ada selembar kain yang dipakaikan, maka tidak akan ada yang berani menikah dengan anak perempuan itu. Jika anak perempuan itu cantik dan mempunyai harta, maka dia sendiri yang akan menikahinya dan mengambil hartanya. Sementara, jika wajah dan penampilannya tidak cantik namun kaya, maka dia akan menahannya tinggal sepanjang umur dengannya sampai, dia mati. Dan jika anak perempuan itu mati, maka dia yang akan menjadi pemilik semua hartanya.

Jadi, inilah kondisi bangsa Arab sebelumnya yang karenanya Allah menarik perhatian kita untuk menikahkan janda-janda dan anak anak yatim. Dan Rasulullah saw. pun dengan menaruh perhatian secara khusus, beliau sendiri yang menganjurkan menikah kepada para sahabat dan para sahabat beliau yang perempuan. Dan, beliau saw. menganjurkan untuk mengamalkan itu dan menekankan bahwa “Nikahkanlah anak laki dan anak perempuan apabila sampai pada umur baligh. Janda-janda pun jika masih muda atau mereka juga ingin nikah, maka nikahkanlah mereka. Dan untuk mengambil keuntungan duniawi, janganlah menahan anak-anak perempuan di rumah-rumah dan janganlah menunda anak-anak laki-laki untuk menikah karena kalian mengambil faedah darinya.”

Jadi, ini merupakan tanggungjawab masyarakat semua bahwa harus memberikan perhatian untuk menganjurkan nikah kepada orang-orang yang layak menikah.

### **Larangan Menikah Dengan Ghair Ahmadi & “Buku Rahasia”**

Pada zaman ini, dengan sangat konsekuen, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berupaya mengamalkan perintah Alquran dan perintah Rasulullah saw.. Dan secara khusus, beliau a.s. berupaya dan memperhatikan bahwa pernikahan anak-anak laki-laki Ahmadi dan anak-anak perempuan adalah hanya dalam Jemaat. Supaya, generasi-generasi yang akan datang menjadi generasi-generasi yang teguh dalam agama. Beliau sangat menekankan mencari jodoh dalam Jemaat di antara satu dengan yang lain. Ini adalah [informasi/imbauan] untuk mereka yang mencari jodoh di luar Ahmadi.

Beliau a.s. bersabda, “Oleh karena berkat karunia Allah, kasih-sayang dan dengan anugerah suci-Nya, jumlah anggota Jemaat kita terus bertambah banyak. Dan kini, jumlahnya telah mencapai ribuan orang dan tidak lama lagi dengan karunia Tuhan akan sampai pada jumlah ratusan ribu orang”—dan kini, telah sampai puluhan juta—“Oleh karena itu, merupakan hal yang sepatutnya bahwa demi untuk kebaikan, untuk meningkatkan kesatuan di antara sesama mereka dan juga untuk melindungi mereka dari akibat buruk dan pengaruh buruk keluarga mereka, maka berkaitan dengan pernikahan anak-anak laki dan anak perempuan harus dilakukan penanganan yang terbaik.

Dan hal ini, jelas bahwa seseorang yang berada di bawah naungan/pengaruh kiyai yang menentang Jemaat dan benar-benar

antipati, benci, bakhil dan permusuhan mereka sudah sampai pada puncaknya.

Tidak mungkin menjalin jodoh baru dengan mereka sebelum mereka bertaubah lalu masuk ke dalam Jemaat ini. Dan kini, Jemaat ini dalam hal apapun tidak lagi perlu kepada mereka. Dalam ihwal harta, kekayaan, ilmu, keistimewaan, kekeluargaan, kesucian dan dalam hal mengungguli dalam rasa takut kepada Allah, terdapat banyak sekali [calon suami/istri] dalam Jemaat ini.

Setiap bangsa yang beragama Islam telah didapatkan dalam Jemaat ini. Maka dalam bentuk itu, SAMA SEKALI TIDAK PERLU Jemaat kita mengadakan perhubungan dengan mereka yang mengatakan kita *kafir* dan menamakan kita *dajjal* atau mereka sendiri tidak mengatakan tetapi mereka memuji dan mengikuti orang-orang yang seperti itu.”

Yakni, jika mereka sendiri tidak mengatakan tetapi terhadap orang-orang yang mengatakan itu mereka memberikan pujian. Selanjutnya beliau a.s. bersabda, “Dan ingatlah, orang-orang yang tidak meninggalkan orang seperti itu mereka tidak layak masuk di dalam Jemaat kita. Selama belum seorang saudara meninggalkan saudaranya demi untuk kesucian dan kebenaran, selama seorang ayah tidak terpisah dengan anaknya, mereka bukanlah dari kita.

Maka, semua Jemaat hendaknya menyimak dengan seksama bahwa untuk senantiasa menjadi bersih suci perlu mentaati semua persyaratan itu.

Oleh karena itu, saya telah mengatur bahwa untuk yang akan

datang khusus di tangan saya secara rahasia dan secara terselubung, akan ada sebuah *buku rahasia* yang di dalamnya tertulis nama-nama anak-anak laki-laki dan perempuan Jemaat. Dan jika ibu-ayah seorang anak perempuan tidak mendapatkan anak laki-laki seperti syarat-syarat yang dari kalangan anggota Jemaatnya dan akhlaknya baik serta layak sesuai dengan ketenteramannya. Demikian pula, jika tidak mendapatkan anak perempuan seperti itu, maka dalam kondisi itu menjadi sebuah keharusan atasnya untuk mengizinkan kepada kami untuk mencarikan jodoh dari kalangan Jemaat. Dan, setiap orang hendaknya merasa puas bahwa kami akan mencarikan jodoh seperti layaknya ibu-ayah yang memiliki solidaritas yang benar, dan sedapat mungkin akan diperhatikan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan yang kami carikan itu, hendaknya dari suku keluarga mereka juga. Atau jika tidak, maka dari suku yang secara umum mereka mengetahui cara menjalin tali kekerabatan di antara mereka.

Dan paling utama yang dipikirkan adalah laki-laki dan perempuan itu hendaknya yang saleh, layak dan serasi pula serta nampak akhlak yang mulia di dalam diri mereka.

*Buku catatan* ini akan disimpan secara rahasia. Dan secara sporadis sesuai kondisi yang dihadapi akan disampaikan informasi dan berkaitan dengan anak laki-laki dan anak perempuan manapun tidak akan dibukakan mengenai kerahasiaannya selama

belum terbukti akan keahlian dan kesalehannya.”

*Sejumlah orang begitu saja datang menanyakan seperti itu. Datanglah dahulu baru memberitahukan.*

“Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi orang-orang mukhlis kita, kirimkanlah daftar nama-nama anak, umur dan suku kepada kami. Supaya hal itu dapat dibukukan di dalam kitab catatan yang ada.” (Majmu’ah Isytihaaraat, Jilid III, halaman 50-51, Asy-Syirkatu’l-Islaamiyyah Limited Rabwah)

### **Bidang Risthanata**

Ini merupakan sebuah pengumuman dari Hadhrat Masih Mau’ud a.s.. Atas dasar inilah, kini bidang Sekretaris Rishtanata telah terbentuk di Pusat dan juga di dunia. Sejumlah orang secara pribadi juga menaruh interest pada bidang Rishtanata ini. Kepada mereka pun, tugas ini dapat diserahkan secara Jemaat (atas nama Jemaat).

Dengan karunia Tuhan, jodoh-jodoh didapatkan. Namun, masih ada sejumlah kendala. Semoga Allah menjauhkan kendala-kendala itu. Tetapi, di dalam ini terdapat jawaban yang dapat memberikan kepuasan bagi orang-orang yang mengatakan bahwa “Hendaknya kami diizinkan untuk mencari jodoh di luar.”

[Hadhrat Masih Mau’ud a.s.] bersabda bahwa jika mereka sendiri tidak mengatakan kafir atau tidak memberikan fatwa kafir; namun, orang-orang yang duduk-bangun bersama mereka itu; membenarkan apa yang mereka katakan; tidak dapat mengatakan sesuatu sedikitpun akibat rasa takut; mereka

pergi ke mesjid-mesjid mereka; mendengar kata-kata mereka; maka artinya, mereka itu ikut dengan orang-orang itu juga. Oleh karena itu, jangan hendaknya ada ikatan perjodohan dengan orang-orang seperti itu.

Kemudian, beliau a.s. bersabda, “Kirimkanlah nama-nama anak laki dan anak-anak perempuan kalian.”

Kini, bidang Rishtanata ini—sebagaimana saya telah katakan—sudah terbentuk di setiap Jemaat di setiap tempat.

Berkenaan dengan bidang Rishtanata, terdapat pengaduan, bahwa bidang ini tidak mencarikan jodoh (tidak bekerja mencarikan jodoh) untuk anak-anak perempuan mereka. Satu kesulitan untuk bidang ini adalah bahwa ibu-ayah warga Jemaat tidak mengirimkan nama anak-anak laki-laki mereka. Jika daftar nama-nama anak-anak laki-laki juga ada, maka akan mudah untuk mencarikan jodoh.

Pada umumnya, jumlah anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki. Itu benar. Tetapi perbandingan adalah jika perempuan 50-51 jumlahnya, maka jumlah anak laki mungkin 48-49. Sementara, data-data yang datang kepada Jemaat, jika ada data-data anak perempuan sebanyak 7-8 orang, maka data anak laki-laki ada satu. Kalau begitu, menjadi sangat sulit untuk mempertemukan jodohnya. Jika dari kedua belah pihak datang data-data yang lengkap, maka akan menjadi mudah dalam mencocokkan jodoh itu.

Untuk jodoh anak laki-laki, kadang-kadang kedua ibu ayah sendiri yang mencarikan jodoh,



bahkan kadang mereka anak-anak itu sendiri yang berupaya untuk mendapatkan jodoh. Kecuali adanya pertalian famili dekat atau pertalian keluarga dekat, untuk jodoh-jodoh anak-anak laki-laki juga hendaknya nama, daftar nama urut dan biodata ada siap di catatan Jemaat (di bidang Rishtanata), maka baru jodoh-jodoh anak-anak perempuan dapat diatur, sehingga setelah melihat di antara sesama anggota Jemaat dapat diambil keputusan.

Oleh karena itu, selain ibu-ayah, anak-anak laki-laki sendiri pun hendaknya memberikan perhatian ke arah ini bahwa mestinya berupaya memilih jodoh dari anak-anak perempuan di dalam Jemaat. Dan jika tidak mendapatkan jodoh di dalam keluarga dekatnya, maka hendaknya mencari jodoh atau memilih jodoh sesuai dengan pengaturan institusi (lembaga) Jemaat. Dan terkadang, sejumlah orang seperti benang kusut (ruwet) dengan masalah keturunan, marga dan wajah—sedikit saya sebelumnya telah memberitahukan—kemudian mereka mengingkarinya.

Kemudian, dalam masalah itu sedemikian rupa mereka menjadi seperti benang kusut yang dengan demikian menjadi timbul kesulitan untuk memutuskan jodoh untuk anak perempuan. Oleh karena itu, kini urusan marga dan lain-lain hendaknya ditinggalkan.

Pent.: **Mln. Qomaruddin Syahid**

Berkaitan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Berkait dengan berbagai macam marga, ini bukanlah merupakan faktor kemuliaan. Allah menjadikan semua ini hanya untuk saling mengenal. Dewasa ini, untuk mengetahui sampai empat silsilah ke atas pun menjadi sulit. Bukanlah merupakan ciri khas seorang yang bertakwa untuk sibuk dalam urusan [silsilah] keturunan. Allah telah mengambil keputusan bahwa “Di sisi-Ku tidak landasan/keistimewaan untuk marga. Sebab, faktor ukuran kemuliaan dan kehormatan hakiki hanyalah takwa.”

Jadi hendaknya janganlah ruwet dengan masalah itu. Semoga Allah menganugerahi kita taufik untuk menegakkan jodoh dalam Jemaat sambil berjalan di atas jalan ketakwaan.

Dia menganugerahkan taufik kepada kita untuk dapat menjodohkan anak-anak kita dan sesuai dengan perintah Alquran menganugerahi taufik kepada kita untuk menjodohkan setiap janda-janda dan anak-anak yatim dan nizam Jemaat juga, orang-orang juga dan masyarakat juga mendapat taufik. Dan semua anak-anak perempuan yang ibu ayah mereka tengah merasa cemas akan jodoh anak mereka, semoga Allah menjauhkan semua kecemasan-kecemasan mereka. Amin.[\*]